

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Kesempatan Kerja

Secara umum, kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang mencerminkan seberapa jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut serta secara aktif dalam kegiatan perekonomian (keynes:1986). Selain itu kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai jumlah penduduk yang bekerja atau orang yang sudah memperoleh pekerjaan, semakin banyak orang yang bekerja semakin luas kesempatan kerja. Menurut Tambunan (2003) kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia jika lapangan pekerjaan yang ada mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Dengan kata lain, kesempatan kerja disini tidak menunjukkan pada potensi tetapi pada fakta jumlah orang yang bekerja.

Kesempatan kerja dimaknai sebagai lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi atau produksi. Dengan demikian pengertian kesempatan kerja nyata mencakup lapangan pekerjaan yang masih lowong. Kesempatan kerja nyata bisa juga dilihat dari jumlah lapangan pekerjaan yang

tersedia, yang tercermin dari jumlah penduduk usia kerja (15 tahun) ke atas yang bekerja.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimaksud dengan kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau instansi. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia.

Sumarsono (2003 : 41) memberikan definisi bahwa kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (*employment*) dan masih lowongan (*vacancy*). Lebih jauh dijelaskan dalam teori kesempatan kerja dikenal dengan istilah *elastisitas* pemerintah akan tenaga kerja yang diartikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan permintaan akan tenaga kerja yang disebabkan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah.

Model kesempatan kerja dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu dari teori klasik dan teori Keynes. Teori klasik mengemukakan pandangan mereka mengenai kesempatan kerja, yaitu bahwa tingkat output dan harga keseimbangan hanya bisa dicapai kalau perekonomian berada pada tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*). Sementara, keseimbangan dengan tingkat kesempatan kerja penuh (*equilibrium with full employment*) hanya bisa dicapai melalui bekerjanya mekanisme pasar bebas. Jadi, adanya mekanisme pasar yang

bekerja secara bebas tanpa campur tangan pemerintah itu merupakan *necessary condition* bagi tercapainya keseimbangan dengan kesempatan kerja penuh. Keseimbangan dengan kesempatan kerja penuh tersebut menurut kaum klasik merupakan kondisi yang ideal atau normal dari suatu perekonomian. Jika sampai terjadi pengangguran di dalam perekonomian, maka hal tersebut hanyalah gejala atau fenomena yang bersifat sementara, bahwa dalam jangka panjang akan hilang dengan sendirinya melalui bekerjanya secara bebas mekanisme pasar.

Dalam pandangan klasik, perekonomian tidak akan kekurangan permintaan *agregat*, yang berarti segala barang yang diproduksi akan dapat dijual, sedangkan tingkat produksi nasional dan kegiatan ekonomi ditentukan oleh faktor produksi yang digunakan. Atas dasar tersebut jumlah produksi sebagai dasar untuk menentukan kesempatan kerja. Fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menggambarkan hubungan antara jumlah produksi yang akan dihasilkan dengan jumlah faktor produksi yang digunakan dalam suatu proses produksi.

Sedangkan kesempatan kerja menurut pandangan Keynes, berbeda dengan klasik. Menurut Keynes, kegiatan perekonomian tergantung pada segi permintaan, yaitu tergantung kepada perbelanjaan atau pengeluaran agregat yang dilakukan perekonomian pada suatu waktu tertentu. Diartikan dengan pengeluaran agregat adalah pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh

sesuatu perekonomian dalam suatu periode tertentu, dan hanya bisa diukur untuk suatu tahun tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesempatan Kerja menurut Simanjuntak (2001) yaitu :

- a. Kondisi Perekonomian
- b. Pertumbuhan Penduduk
- c. Produktifitas/kualitas sumber daya manusia
- d. Tingkat Upah
- e. Struktur umur penduduk

Kesempatan kerja merupakan partisipasi seseorang dalam pembangunan baik dalam arti memikul beban pembangunan maupun dalam arti menerima kembali hasil pembangunan. Dari definisi tersebut, maka kesempatan kerja dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: Kesempatan kerja permanen, yaitu kesempatan kerja yang memungkinkan orang bekerja secara terus menerus sampai mereka pensiun atau tidak mampu lagi bekerja. Kesempatan kerja temporer, adalah kesempatan kerja yang memungkinkan orang bekerja dalam waktu yang relatif singkat, kemudian menganggur untuk menunggu kesempatan kerja yang baru.

Semakin besar perbelanjaan agregat (permintaan agregat) yang dilakukan dalam perekonomian, semakin tinggi tingkat kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja yang dicapai. Permintaan agregat yang wujudnya tidak selalu mencapai tingkat permintaan yang diperlukan untuk

mencapai tingkat kesempatan kerja penuh maka dari itu pengangguran akan selalu berlaku. Untuk mengatasinya, pemerintah perlu mempengaruhi permintaan agregat, yang dilakukan dengan menjalankan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Dalam hal ini, diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara output nasional dan kesempatan kerja nasional. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka kesempatan kerja mengalami kenaikan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka kesempatan kerja pun akan mengalami penurunan.

Pandangan *mainstream economy* terhadap permintaan tenaga kerja adalah sebagaimana permintaan terhadap faktor produksinya, dianggap sebagai permintaan turunan (*derived demand*), yaitu penurunan dari fungsi perusahaan. Meskipun fungsi perusahaan cukup bervariasi, meliputi memaksimalkan keuntungan, memaksimalkan penjualan atau perilaku untuk memberikan kepuasan kepada konsumen, namun maksimisasi keuntungan sering dijadikan dasar analisis dalam menentukan penggunaan tenaga kerja.

2. Investasi Terhadap Kesempatan Kerja

Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran *agregat*. Tabungan dari sektor rumah tangga melalui institusi-institusi keuangan akan mengalir ke sektor perusahaan. Apabila para pengusaha menggunakan uang tersebut untuk

membeli barang-barang modal, pengeluaran tersebut dinamakan investasi.

Menurut Sukirno (2010) investasi biasanya disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Kegiatan investasi dalam suatu perekonomian dapat mendorong naik turunnya tingkat perekonomian negara yang bersangkutan karena mampu meningkatkan produksi dan kesempatan kerja. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan dan pemerintah secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan untuk melakukan investasi. Maka istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Secara garis besar investasi dapat digolongkan menjadi tiga (Sukirno, 2010) yaitu :

- 1) *Autonomous investment*, yaitu investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, misalnya investasi pada rehabilitasi prasarana jalan dan irigasi. Investasi jenis ini biasanya lebih banyak dilakukan oleh sektor pemerintah, karena investasi ini akan menyangkut banyak aspek sosial budaya yang ada di masyarakat.

- 2) *Induced investment*, yaitu macam investasi yang mempunyai hubungan dengan tingkat pendapatan, misalnya adanya kenaikan pendapatan yang ada pada masyarakat di suatu tempat atau negara menyebabkan kenaikan kebutuhan barang tertentu. Kenaikan atau penambahan permintaan terhadap barang sudah pasti akan mendorong untuk melakukan investasi.
- 3) Investasi yang sifatnya dipengaruhi oleh adanya kenaikan tingkat bunga uang atas modal yang berlaku di masyarakat.

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana yang ada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua yaitu :

- 1) Investasi pada *financial assets*, dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat *deposito*, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Atau dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lainnya
- 2) Investasi pada *real assets*, diwujudkan dalam bentuk pembelian *assets* produktif, pendirian pabrik, pembukaan tambang, dan pembukaan perkebunan.

3. Upah Tenaga Kerja Terhadap Kesempatan Kerja

Upah minimum merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional dan sub sektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan. Penetapan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah didasarkan pada beberapa hal yaitu

kebutuhan hidup minimum (KHM), indeks harga konsumen (IHK) atau tingkat inflasi, perluasan kesempatan kerja, upah yang berlaku secara regional dan tingkat perkembangan perekonomian daerah.

Berbagai faktor yang ada dalam komponen KHM dinilai dengan harga yang berlaku sehingga menghasilkan tingkat upah. Oleh karena harga sangat bervariasi antar daerah serta adanya situasi-situasi local yang tidak mungkin berlaku secara nasional maka tingkat upah minimum tersebut disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah atau lebih sering disebut dengan Upah minimum Provinsi/UMP.

Pengertian upah menurut UU No 13 Tahun 2003, upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha terhadap buruh atau pekerja sebagai hasil dari suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan atau yang akan dikerjakan, dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut persetujuan, atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan sesuai dengan perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh termasuk tunjangan baik untuk buruh maupun keluarganya.

Menurut Sukirno (2010) yang dimaksud dengan upah adalah “Pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada perusahaan”. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan diantara pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja-pekerja dan preferensial dengan pembayaran ke atas jasa-jasa kasar dan tidak tetap. Kedua jenis pendapatan pekerja tersebut dinamakan upah.

Ketika perusahaan merekrut pekerja yang diharapkan adalah pekerja dapat melakukan kegiatan usaha sehingga menghasilkan keuntungan, dan keuntungan yang diperoleh tersebut digunakan untuk memberi kompensasi berupa upah kepada pekerja. Kompensasi pekerja kepada perusahaan dengan menjadi pekerja disebut kinerja atau produktivitas. Semakin baik kinerja maka pekerja akan mendapat upah yang semakin tinggi, sesuai dengan UU No 13 pasal 92 ayat (2); pengusaha melakukan peninjauan upah secara berkala dengan memperhatikan kemampuan dan produktivitas.

Bagi para ekonom, masalah penetapan upah minimum sering mengundang perdebatan baik dalam aplikasinya dinegara maju maupun berkembang. Satu kelompok ekonom melihat upah minimum akan menghambat penciptaan lapangan kerja dan menambah persoalan pemulihan ekonomi. Sementara kelompok lain dengan bukti empirik menunjukkan penetapan upah minimum tidak selalu identik dengan pengurangan kesempatan kerja, bahkan akan mampu mendorong pemulihan ekonomi (Sumarsono, 2003:167).

Teori ekonomi klasik (antara lain Stopler-Samuelson) menunjukkan, koreksi harga relatif input (upah relatif terhadap biaya kapital) melalui liberalisasi ekonomi, akan mengarahkan alokasi faktor produksi dengan menggunakan input yang berlebih, dalam hal ini tenaga kerja. Teori ekonomi ini juga menunjukkan, untuk negara yang tenaga kerjanya berlimpah seperti Indonesia, liberisasi ekonomi cenderung

meningkatkan pangsa nilai produksi marjinal tenaga kerja relatif terhadap total output, sementara pangsa balas jasa faktor modal (keuntungan) cenderung akan menurun. Kenaikan pangsa nilai produksi marjinal tenaga ini akan meningkatkan tingkat upah riil. Dengan demikian, sebetulanya tidak akan terjadi keraguan dalam pasar yang makin bebas, kenaikan *marginal product of labor* (produktifitas tenaga kerja) akan selalu diikuti kenaikan upah riil. Dengan demikian, penetapan upah minimum tidak berarti banyak, bahkan hanya menciptakan distorsi baru dalam perekonomian

Didalam model *dual economy* yang mengasumsikan perekonomian (pasar tenaga kerja) tersegmentasi menjadi sektor formal dan sektor informal. Penetapan upah minimum akan mengurangi permintaan tenaga kerja di sektor formal. Akibatnya kelebihan penanwaran tenaga kerja akan terserap dalam sektor informal yang tingkat upahnya tidak diatur oleh regulasi pemerintah.

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Menurut Iksan (2010), masalah dalam penetapan upah minimum regional adalah pada metode perhitungannya. Ada perbedaan nyata dari

produktivitas antar sektor. Sektor-sektor yang menggunakan buruh terdidik umumnya telah membayar upah jauh di atas upah minimum karena hal ini mencerminkan produktivitas, tetapi banyak sektor lain yang produktivitasnya ada di bawah upah minimum sehingga kebijakan upah minimum akan memukul sektor ini yang umumnya sektor padat karya

Sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan ditetapkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja. Menurut Sumarsono (2009:151), pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah, yaitu:

- 1) menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya:
- 2) mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang:
- 3) menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas pekerja.

Selanjutnya Sumarsono (2009:201) menyatakan beberapa ekonom melihat bahwa penetapan upah minimum akan menghambat penciptaan lapangan kerja.

4. Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja

Inflasi adalah suatu kondisi dimana tingkat harga barang naik secara terus menerus. Inflasi terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu:

- 1) Inflasi ringan, apabila kenaikan harga berada di bawah 10%;
- 2) Inflasi sedang, apabila kenaikan harga berada diantara 10%-30% setahun

- 3) Inflasi berat, apabila kenaikan harga berada diantara 30%-100% setahun
- 4) Hiperinflasi, apabila kenaikan harga diatas 100% setahun

Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat presentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut diantaranya:

- 1) Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *consumer price index (CPI)*, adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
- 2) Indeks biaya hidup atau *cost-of-living index (COLI)*
- 3) Indeks harga produsen (IHP) adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.
- 4) Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu.

Salah satu sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Pengaruh perubahan inflasi terhadap kesempatan kerja adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran pembiayaan, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup

tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat dan dari situasi tersebut dapat berdampak pada kesempatan kerja karena banyak perusahaan yang tutup atau pengurangan pekerja, sehingga mempengaruhi tingkat kesempatan kerja.

Kondisi perekonomian dan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga kecil.

5. PDRB Terhadap Kesempatan Kerja

PDRB diartikan sebagai total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tertentu dalam kurun waktutertentu (satu tahun). Hal ini menunjukkan besarnya nilai tambah produksi yang dihasilkan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa mementingkan faktor produksi yang dipakai. Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

Pertumbuhan atau meningkatnya PDRB sangat erat hubungannya dengan ketersediaan kesempatan kerja. Tingkat kesempatan kerja pada umumnya selalu berubah setiap waktu, perubahan ini tidak hanya disebabkan oleh waktu saja namun juga dapat disebabkan oleh keadaan ekonomi yang terjadi disuatu wilayah. Dengan kata lain, besarnya kesempatan kerja sangat peka terhadap perubahan ekonomi. PDRB Kabupaten Maluku merupakan cerminan dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten/kota Provinsi Maluku (penambahan output yang dihasilkan), apabila PDRB meningkat maka jumlah kesempatan kerja yang akan disediakan di wilayah Maluku akan semakin besar dan meningkat dan begitu pula sebaliknya. Penentuan tingkat kesempatan kerja dapat diterangkan melalui tiga hal yaitu permintaan tenaga kerja, penawaran tenaga kerja dan pasar tenaga kerja (Simanjuntak,1998:128).

PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB atas dasar harga yang berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan , sedang PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui

kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah.

Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui perubahan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDRB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDRB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDRB menurut harga berlaku dan PDRB menurut harga konstan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai Kesempatan Kerja di Indonesia dan di berbagai Daerah di Indonesia, sehingga penelitian tersebut dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Icha Dianawaty Martasari untuk mengetahui pengaruh UMK, Angkatan Kerja dan PDRB terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis

regresi liner berganda Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara simultan) diperoleh hasil, yaitu diperoleh F hitung sebesar 30,474 dengan probabilitas (*significance*) sebesar 0,000 artinya bahwa analisis ini signifikan dengan tingkat signifikan kurang dari 5% maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel UMK, jumlah angkatan kerja dan PDRB secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2005) menggunakan Analisis Regresi Berganda untuk mengetahui Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi dan Upah Terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang berdasarkan hasil Regresi Berganda menunjukkan nilai investasi pada Industri Kecil dan Menengah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arifatul (2013) dengan judul Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda hasil penelitian menunjukkan laju pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Sedangkan investasi dan upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di provinsi jawa tengah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Paul (2013) dengan judul Analisis pengaruh Upah Minimum dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Jawa Tengah. Menggunakan Analisis Persamaan Regresi menunjukkan Hasil penelitian bahwa Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan. Berdasarkan Uji Simultan pada tabel Anova diperoleh nilai F hitung, variabel independen (upah minimum dan inflasi) mempengaruhi variabel dependen yaitu kesempatan kerja.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ikka Dewi 2010 dengan judul Pengaruh Investasi dan Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Jawa Timur. dengan menggunakan Analisis Linier Berganda Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi dan tingkat upah terhadap kesempatan kerja. untuk hasil penelitian secara parsial untuk investasi $0,8725 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan kerja Sedangkan hasil untuk pengujian secara parsial untuk tingkat upah $0,0088 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap variabel kesempatan kerja.
6. Penelitian ini dilakukan oleh Siestri Pristina (2012) dengan judul Pengaruh PDRB, Tingkat Inflasi dan belanja daerah terhadap kesempatan kerja. Dengan menggunakan Metode OLS (*Ordinary Least Square*)

menyatakan secara bersama-sama variabel PDRB, tingkat inflasi, dan belanja daerah berpengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja, tingkat inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan, dan belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja.

Studi tentang investasi, upah, PDRB dan kesempatan kerja telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Secara ringkas disajikan penelitian-penelitian sejenis yang menjadi referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE	HASIL
1.	Arifatul (2013)	Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah	Analisis Regresi Berganda (Variabel yang digunakan: Pertumbuhan Industri, Investasi, Upah, Penyerapan Tenaga Kerja)	Hasil penelitian menunjukkan laju pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Sedangkan investasi dan upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di provinsi jawa tengah

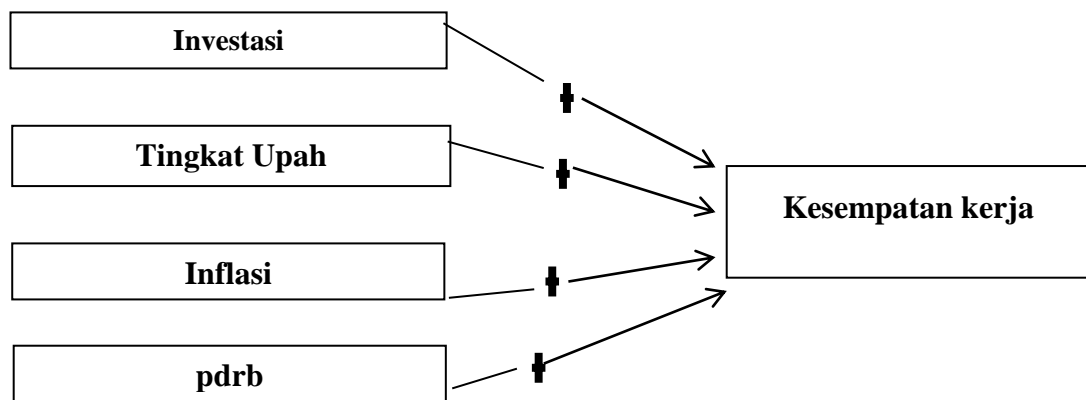
No	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE	HASIL
2.	Lestari (2005)	Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang	Analisis Regresi Berganda (Variabel yang digunakan: Nilai investasi, upah minimum, dan tenaga kerja)	nilai investasi pada Industri Kecil dan Menengah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang
3.	Icha Dianawaty Martasari	Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, Angkatan Kerja dan PDRB Terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember	Analisis Regresi Berganda (Variabel yang digunakan: Upah minimum, Angkatan kerja, dan PDRB)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB bernilai positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember

No	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE	HASIL
4.	Nasir (2008)	Analisa Pengaruh Tingkat upah, Masa kerja, Usia terhadap Produktivitas Tenaga Kerja	Analisis Regresi Berganda (Variabel yang digunakan: Produktifitas tenaga kerja, Tingkat upah dan Masa kerja)	Berdasarkan uji t test dapat diketahui bahwa variabel bebas yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (produktivitas kerja) adalah tingkat upah dan masa kerja secara signifikan pada alpha 5%
5.	Paul (2013)	Analisis pengaruh Upah Minimum dan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri pengolahan besar dan sedang di Jawa Tengah	Analisis Persamaan Regresi (Variabel yang digunakan: Kesempatan Kerja, Upah Minimum dan Inflasi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan. Berdasarkan Uji Simultan pada tabel Anova diperoleh nilai F hitung, variabel independen (upah minimum dan inflasi) mempengaruhi variabel dependen yaitu kesempatan kerja.

No	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	METODE	HASIL
6.	Ikka Dewi (2010)	Pengaruh Investasi dan Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja di Jawa Timur	Analisis Regresi Linier Berganda (Variabel yang digunakan: Investasi, Tingkat Upah, Kesempatan Kerja)	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi dan tingkat upah terhadap kesempatan kerja. Untuk hasil penelitian secara parsial untuk investasi $0,8725 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan kerja. Sedangkan hasil untuk pengujian secara parsial untuk tingkat upah $0,0088 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap variabel kesempatan kerja.

C. Kerangka Pemikiran Hipotesis

Berdasarkan pada hasil beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan bahwa Investasi, Tingkat Upah, inflasi dan PDRB berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja. Dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Pengaruh Investasi, Tingkat Upah, Inflasi dan PDRB terhadap Kesempatan Kerja

D. Hipotesis

Untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut terhadap masalah yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dibuat sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Investasi diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja
2. Tingkat Upah diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja
3. Inflasi diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja
4. PDRB diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja